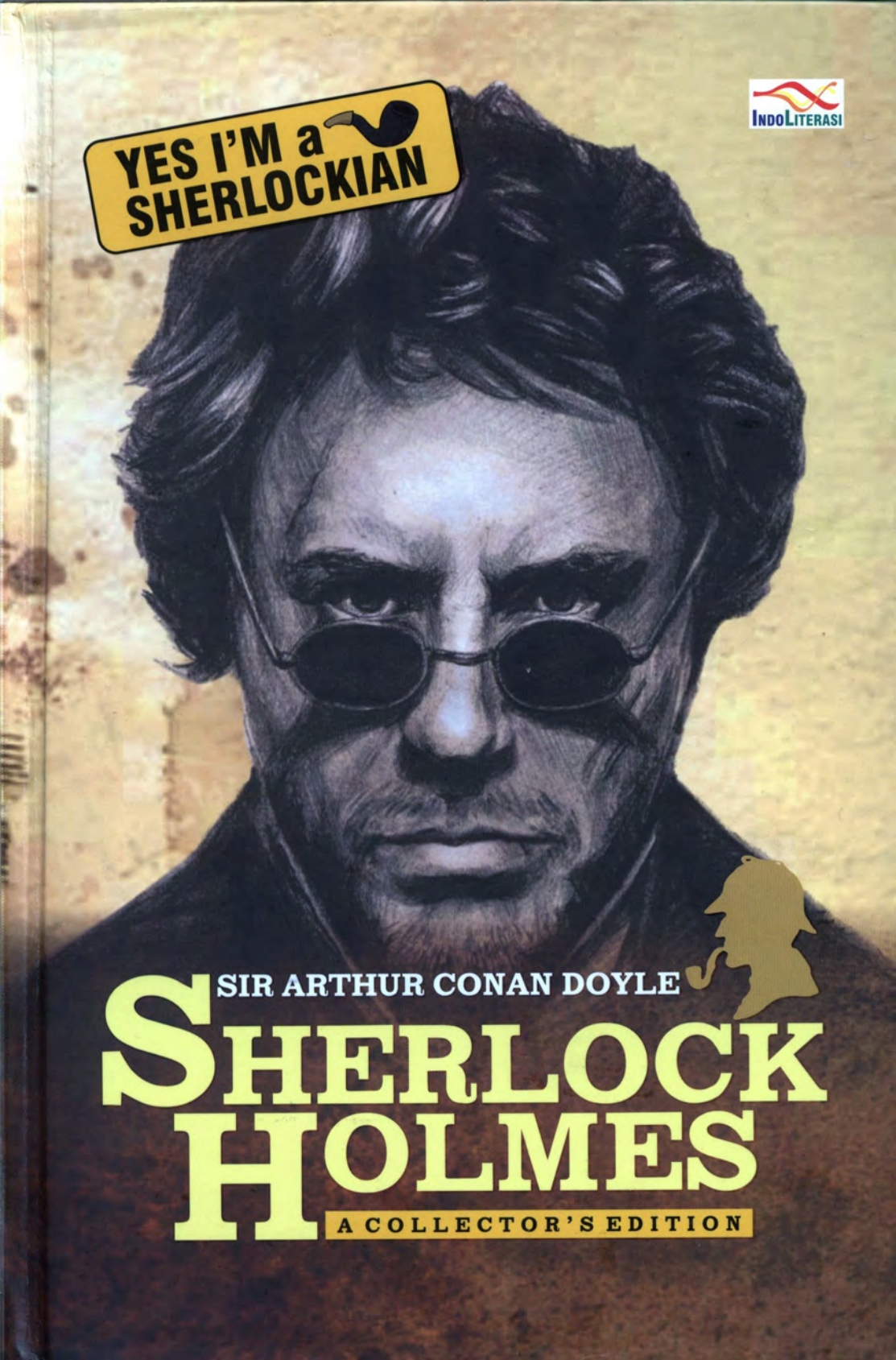



YES I'M a 
SHERLOCKIAN

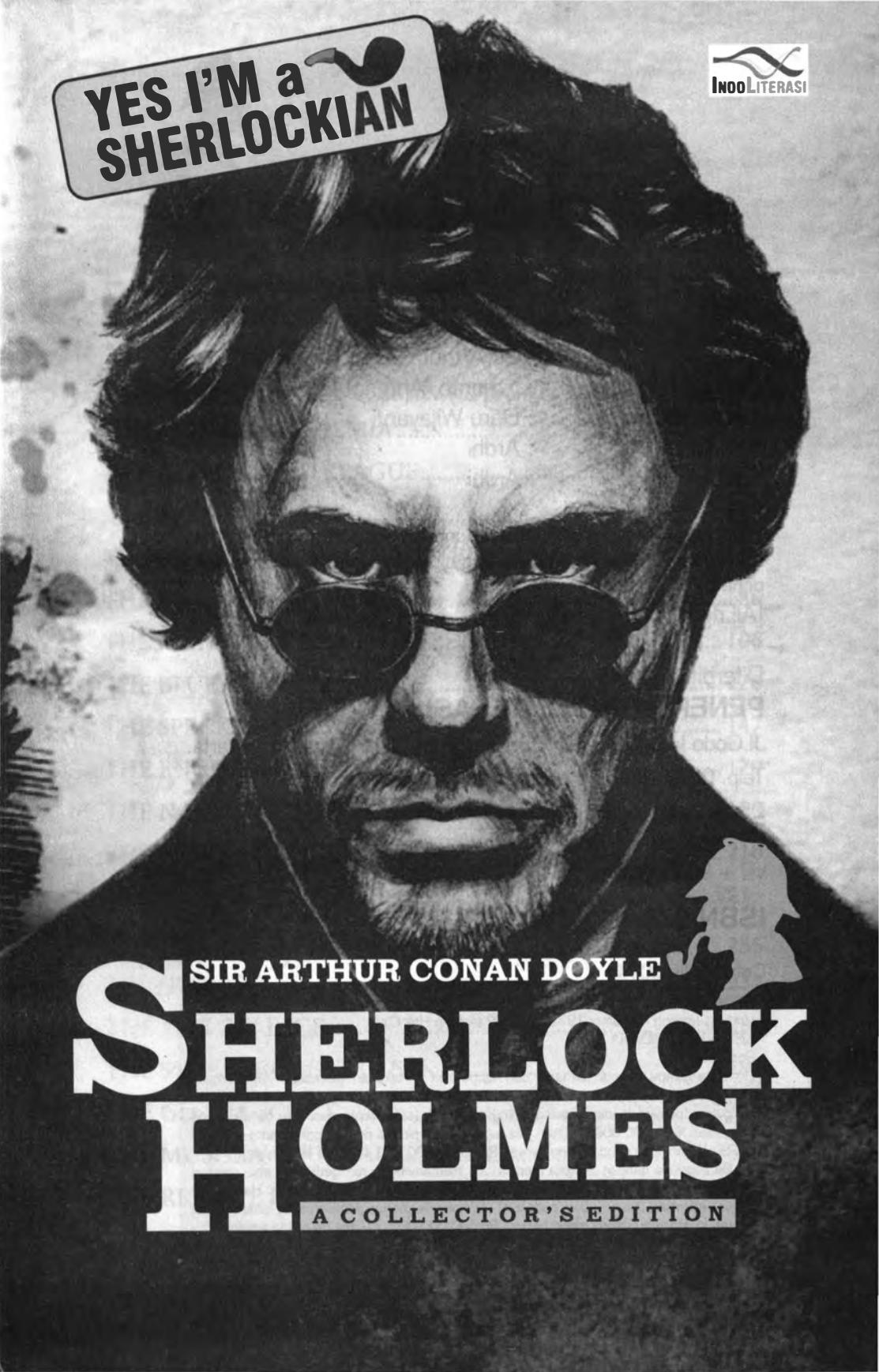


SIR ARTHUR CONAN DOYLE 

SHERLOCK HOLMES

A COLLECTOR'S EDITION

**YES I'M a
SHERLOCKIAN**



SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

A COLLECTOR'S EDITION



SHERLOCK HOLMES

A COLLECTOR'S EDITION



Penulis : Sir Arthur Conan Doyle
Penerjemah : Ismanto, Ahmad Asnawi, Sutrisno, dkk
Pemeriksa Aksara : Daru Wijayanti
Tata Letak : Ardhi
Kulit Muka : Ardhi

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta
Dilarang memperbanyak atau mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis dari pihak penerbit
[All right is reserved]

Diterbitkan oleh:

PENERBIT INDOLITERASI

Jl.Godo Inten, UH VI/103b Tegalsari, Sorosutan, Yogyakarta.

Telp. 0274-382128

Email: redaksi_indoliterasi@yahoo.com

viii + 957 halaman; 15 X 23 cm

ISBN 978-602-7900-55-4

Cetakan III, 2014

Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
KETENTUAN PIDANA
Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

<i>The Adventures Of Sherlock Holmes</i>	1
A SCANDAL IN BOHEMIA	3
THE RED-HEADED LEAGUE.....	26
A CASE OF IDENTITY	48
THE BOSCOMBE VALLEY MISTERY	65
THE FIVE ORANGE PIPS	88
THE MAN WITH THE TWISTED LIP	106
THE BLUE CARBUNCLE	128
THE SPECKLED BAND	147
THE ENGINEER'S THUMB	170
THE NOBLE BACHELOR.....	190
THE BERYL CORONET.....	210
THE COPPER BEECHES	233
<i>The Memoirs Of Sherlock Holmes</i>	255
SILVER BLAZE.....	257
THE YELLOW FACE	280
THE STOCKBROKER'S CLERK	297
THE GLORIA SCOTT	314
THE MUSGRAVE RITUAL.....	332
THE REIGATE PUZZLE	350

THE CROOKED MAN.....	368
THE RESIDENT PATIENT	385
THE GREEK INTERPRETER.....	403
THE NAVAL TREATY	421
THE FINAL PROBLEM.....	453
<i>The Case Book Of Sherlock Holmes</i>	469
THE ILLUSTRIOUS CLIENT	471
THE BLANCHED SOLDIER	495
THE MAZARIN STONE.....	515
THE THREE GABLES.....	532
THE SUSSEX VAMPIRE.....	549
THE THREE GARRIDEBS.....	566
THE PROBLEM OF THOR BRIDGE	582
THE CREEPING MAN.....	607
THE LION'S MANE	628
THE VEILED LODGER.....	648
THE SHOSCOMBE OLD PLACE	659
THE RETIRED COLOURMAN	676
<i>The Return Of Sherlock Holmes</i>	691
THE EMPTY HOUSE	693
THE NOORWOOD BUILDER.....	712
THE DANCING MEN	735
THE SOLITARY CYCLIST	758
THE PRIORY SCHOOL.....	776
BLACK PETER.....	804
CHARLES AUGUSTUS MILVERTON.....	824
THE SIX NAPOLEON	839

THE THREE STUDENTS	858
THE GOLDEN PINCE-NEZ.....	875
THE MISSING THREE-QUARTER.....	896
THE ABBEY GRANGE.....	913
THE SECOND STAIN.....	935

Pengantar

Kami yakin Anda adalah penggemar sejati Sherlock Holmes. Pria berhati dingin dan sangat logis ini selalu memukau tak hanya sahabatnya, tetapi juga pihak kepolisian dan musuh-musuhnya. Meski ditulis pada tahun 1900-an, namun kisahnya sangat melegenda hingga masih digemari hingga kini. Bahkan film-filmnya terus dibuat dan sukses di pasaran.

Sebagai penghargaan atas kesetiaan Anda terhadap kisah Sherlock Holmes, kami abadikan kisah-kisahanya dalam buku edisi kolektor ini. Buku ini merupakan kumpulan dari 4 buku petualangan terbaik Sherlock Holmes, berisi 48 kisah misterius yang akan memuaskan para sherlockian Indonesia. Selamat membaca!



*The Adventures Of
Sherlock Holmes*

1

A SCANDAL IN BOHEMIA

Skandal di Bohemia

I

Bagi Sherlock Holmes, wanita itu selalu merupakan wanita *itu*. Aku jarang mendengarnya menyebutkan namanya dengan nama selain itu. Dalam pandangannya, wanita itu melampaui dan menonjol di kalangan kaumnya. Bukan berarti ia merasakan suatu perasaan yang mirip dengan cinta terhadap Irene Adler. Semua emosi, dan terutama emosi yang itu, adalah menjijikkan bagi pikirannya yang dingin, teliti, namun sangat berimbang.

Aku menganggap pria ini sebagai mesin penalaran dan pengamatan yang paling sempurna yang pernah ada di muka bumi; namun, sebagai seorang kekasih, ia meletakkan dirinya pada sebuah posisi yang salah. Ia tak pernah bicara tentang gairah-gairah yang lebih lembut, lebih banyak cemoohan dan cibiran. Gairah-gairah itu terlihat mengagumkan bagi yang melihat—sangat sempurna seperti membuka cadar yang menutupi motif dan tindakan manusia.

Namun, bagi seorang pemikir yang terlatih, memasukkan gangguan semacam itu ke dalam wataknya yang lembut dan seimbang berarti memperkenalkan sebuah faktor pengacau yang barangkali dapat menyebabkan kesangsian atas semua hasil pikirannya. Ganjalan dalam sebuah instrumen yang peka, atau retak dalam lensanya yang berkekuatan besar, tidak akan begitu mengganggu sebagaimana sebuah emosi alamiah seperti ini. Namun hanya ada satu orang wanita baginya, dan wanita itu adalah mendiang Irene Adler, yang berasal dari satu ingatan yang meragukan.

Belakangan ini aku jarang mengunjungi Holmes. Pernikahanku membuat kami saling menjauh. Kebahagiaanku yang sempurna, dan ketertarikan yang terpusat pada rumah dari seorang pria yang baru pertama kali menyadari bahwa dirinya adalah majikan dalam rumah tangganya sendiri, cukup untuk menyerap semua perhatianku; sementara Holmes, yang enggan menerima setiap bentuk

tatanan kemasyarakatan dengan jiwa Bohemia-nya, tetap tinggal di kamar sewa kami di Baker Street, terkubur di antara buku-buku tuanya, dan dari minggu ke minggu berkisar antara kokain dan ambisi, rasa kantuk karena obat, dan energi dahsyat dari sifatnya yang tekun. Seperti biasa, ia masih sangat tertarik pada studi tentang kejahatan, dan menyibukkan kemampuan dan kekuatannya yang luar biasa itu dengan merunut petunjuk-petunjuk tersebut, dan menyingkapkan misteri-misteri tersebut, yang telah ditinggalkan tanpa harapan oleh kepolisian resmi. Dari waktu ke waktu aku mendengar pembahasan yang kabur tentang kesibukannya: memenuhi panggilan pengadilan dari Odessa dalam kasus pembunuhan Trepoff, menyingkap tragedi ganjil keluarga Atkinson di Trincomalee, dan akhirnya misi yang diselesaikannya dengan cermat dan sukses bagi keluarga kerajaan Belanda. Namun, selain dari tanda-tanda aktivitas ini, yang kuceritakan kepada pembaca koran harian, aku hanya sedikit tahu tentang teman dan rekan lamaku itu.

Maka pada suatu malam—pada tanggal 20 Maret 1888—aku kembali dari rumah seorang pasien (karena aku sekarang telah kembali membuka praktik), ketika langkahku membimbingku melintasi Baker Street. Saat aku melintasi pintu yang sangat kuingat itu, yang dalam pikiranku selalu kukaitkan dengan proses pinanganku, dan dengan adanya insiden-insiden gelap di *Study in Scarlet*, aku merasakan keinginan yang kuat untuk mengunjungi Holmes lagi, dan untuk mengetahui bagaimana ia menggunakan kekuatannya yang luar biasa itu. Ruangannya terang benderang, dan, bahkan saat aku memandang ke atas, kulihat sosoknya yang kurus dan ceking melintas dua kali sebagai siluet pada tirai. Ia melangkah di dalam ruangan itu dengan tangkas dan gembira, dengan kepala yang tertunduk hingga ke dada, dan tangannya terlipat di belakang. Bagiku, yang mengenal setiap suasana hati dan kebiasaannya, sikap dan perilakunya itu sudah bercerita sendiri. Ia sedang bekerja lagi. Ia telah bangkit dari mimpi-mimpinya yang tercipta dari obat-obatan, dan sedang bergairah mencium sebuah masalah baru. Kubunyikan bel, dan dipersilakan memasuki ruangan yang dulu pernah menjadi bagian dari diriku sendiri.

Perilakunya tidak emosional. Memang jarang demikian; namun kukira ia gembira melihatku. Hampir tanpa sepatah kata pun, namun dengan tatapan yang bersahabat, ia mengisyaratkan dengan tangannya agar aku duduk di sebuah kursi bersandaran lengan; membuka kotak cerutnya, dan menunjuk pada sebuah botol minuman dan sebuah botol gas di sudut ruangan. Lalu ia berdiri di depan perapian, dan memandangkiku dengan tatapannya yang introspektif dan unik.

"Ikatan perkawinan cocok untukmu," katanya. "Watson, kukira kau sudah bertambah berat tujuh setengah pon setelah terakhir kali aku melihatmu."



"Tujuh," jawabku.

"Seharusnya memang aku memikirkannya lebih dalam lagi. Sedikit hal kecil lagi, Watson. Kuamati bahwa kau sudah berpraktik lagi. Kau tak memberitahuku bahwa kau bermaksud masuk ke dalam sebuah kekang."

"Lalu, bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku melihatnya, aku menyimpulkannya. Bagaimana aku tahu bahwa belakangan ini kau telah basah kuyup, dan bahwa kau mendapatkan seorang gadis pelayan yang paling kikuk dan ceroboh?"

"Holmes," kataku, "ini berlebihan. Kau tentu sudah dibakar kalau saja kau hidup beberapa abad yang lalu. Memang benar bahwa aku berjalan-jalan di pedesaan pada hari Kamis dan pulang dalam keadaan basah kuyup; tapi, karena aku telah berganti pakaian, aku tak bisa membayangkan bagaimana kau bisa menyimpulkannya. Terkait dengan Mary Jane, ia memang tak dapat diperbaiki dan istriku telah mengakuinya; tapi lagi-lagi aku tidak bisa mengetahui bagaimana kau menyimpulkannya."

Ia tergelak sendiri dan mengusap-usap kedua belah tangannya yang gemetar.

"Sederhana sekali," katanya, "matakmu melihat bahwa di bagian dalam kaki kirimu, tepat di mana api perapian terpercik, pada bagian kulitnya terdapat enam sayatan paralel. Tampak jelas sekali bahwa sayatan itu disebabkan oleh seseorang yang dengan ceroboh telah mengusap pinggiran sol sepatu itu untuk membersihkan lumpur. Makanya muncullah kesimpulan gandaku bahwa kau baru saja keluar ketika cuaca sedang buruk, dan bahwa kau telah berubah menjadi spesimen pengganggu di London. Tentang praktikmu, jika seorang pria terhormat masuk ke dalam ruanganku mencium bau iodoform, dengan sebuah noda hitam nitrat perak di jari telunjuk kanannya, dan gundukan pada sisi topi tingginya yang menunjukkan di mana ia menempatkan stetoskopnya, aku pasti bodoh jika tak menyimpulkan bahwa dia adalah seorang anggota aktif dalam profesi medis."

Aku tak bisa menahan tawa saat melihat betapa mudahnya ia menjabarkan proses kesimpulannya. "Saat aku mendengarmu mengungkapkan penalaranmu," aku menukas, "bagiku hal itu selalu tampak begitu sederhana hingga aku dapat melakukannya sendiri, walaupun pada setiap pergantian tahap penalaranmu aku selalu tercengang, sampai kau menerangkan prosesmu itu. Tapi aku tetap percaya bahwa matakmu sama awasnya dengan matamu."

"Hampir demikian," jawabnya, sambil menyalakan sebatang rokok dan menghempaskan diri ke sebuah kursi bersandaran lengan. "Kau melihat, tapi kau tak mengamati. Perbedaannya jelas. Misalnya, kau telah sering melihat anak tangga dari aula yang menuju ke ruangan ini."



"Memang sering."

"Seberapa sering?"

"Yah, beratus-ratus kali."

"Kalau begitu, ada berapa anak tangga?"

"Berapa! Aku tak tahu."

"Begitulah! Kau tidak mengamati. Tapi kau telah melihat. Itulah maksudku. Sekarang, aku tahu bahwa ada tujuh puluh anak tangga, karena aku telah melihat sekaligus mengamati. Ngomong-ngomong, karena kau tertarik dengan masalah kecil ini, dan karena kau cukup baik hati untuk mencatat satu atau dua pengalaman kecilku, kau mungkin akan tertarik dengan ini." Ia melemparkan selembar kertas catatan tebal bertinta merah jambu yang tergeletak di meja. "Itu kiriman pos terakhir," katanya. "Bacalah keras-keras."

Catatan itu tidak bertanggal, dan tanpa tanda tangan maupun alamat. Catatan itu terbaca: "Malam ini, jam delapan kurang seperempat, seorang pria terhormat akan datang kepadamu, ingin berkonsultasi denganmu tentang sebuah masalah yang sangat penting pada saat ini. Jasa-jasamu pada salah satu keluarga kerajaan di Eropa telah memperlihatkan bahwa kau adalah orang yang mungkin dapat dipercayai dengan aman dalam segala kepentingannya tak bisa dianggap berlebihan. Pembahasan tentangmu kami terima dari seluruh penjurur. Tetaplah di kamarmu padajam itu, dan jangan sampai salah bahwa tamumu akan mengenakan sebuah cadar."

"Ini memang sebuah misteri," kataku. "Menurutmu, apa artinya ini?"

"Aku belum punya data. Adalah sebuah kesalahan besar untuk membuat sebuah teori sebelum kita memiliki data. Pasti kita hanya akan memelintir fakta agar sesuai dengan teori, bukannya teori yang sesuai dengan fakta. Tapi tentang catatan itu sendiri, apa yang bisa kau simpulkan dari situ?"

Aku memeriksa catatan itu dengan teliti, dan juga kertas yang digunakan untuk menuliskan catatan itu.

"Orang yang menulisnya kemungkinan besar adalah orang yang kaya," kataku, berusaha meniru proses berpikir sahabatku. "Harga kertas semacam ini tidak mungkin kurang dari setengah crown per pakatnya. Kertas ini luar biasa kuat dan kaku."

"Luar biasa—itulah kata yang tepat," kata Holmes. "Ini sama sekali bukan kertas buatan Inggris. Bentangkan dekat cahaya."

Aku melakukannya, dan melihat sebuah huruf *E* besar dengan huruf-huruf kecil *g*, *P* dan *G* besar dengan sebuah huruf *t* kecil teranyam pada tekstur kertas itu.



"Menurutmu, apakah huruf-huruf itu?" tanya Holmes.

"Pasti nama pembuatnya; atau lebih tepatnya, monogramnya."

"Sama sekali bukan. *G* dengan *t* maksudnya *Gessellschaft*, yang dalam bahasa Jerman berarti Perusahaan (*Company*). Itu mirip dengan penyebutan kita untuk *Co. P*, tentu saja, maksudnya *Papier*. Sekarang *Eg*. Mari kita lihat *Continental Gazette* kita." Ia mengambil sebuah buku besar coklat yang berat dari rak bukunya. "Eglow, Eglonitz – ini dia, Egria. Ini adalah sebuah negara berbahasa Jerman—di Bohemia, tak jauh dari Carlsbad. 'Menonjol karena menjadi tempat pembunuhan Wallenstein, dan memiliki banyak pabrik kaca dan kertas.' Ha ha, sobat, apa kesimpulanmu?" Matanya berbinar, dan ia menghembuskan segulung asap biru kemenangan dari rokoknya.

"Kertas itu dibuat di Bohemia," kataku.

"Sangat tepat. Dan orang yang menulis catatan itu adalah seorang Jerman. Apa kau memperhatikan bangunan kalimatnya yang aneh – "Pembahasan tentang dirimu kami terima dari semua penjurur". Seorang Perancis atau Rusia tak mungkin menuliskan kalimat itu. Hanya orang Jerman yang sangat tidak teliti dengan kata kerja. Maka, yang tersisa adalah mengetahui apa yang diinginkan oleh orang Jerman yang menulis catatan di atas kertas Bohemia ini, dan lebih suka mengenakan cadar daripada memperlihatkan wajahnya. Dan sekarang dia datang, kalau aku tidak salah, untuk memadamkan semua kesangsiannya."

Saat ia berbicara, ada bunyi sepatu kuda yang keras dan roda-roda yang beradu dengan batu jalan, diikuti bunyi bel yang tajam. Holmes bersiul.

"Dari suaranya, berarti ada sepasang," kata Holmes. "Ya," lanjutnya, sambil memandang ke luar jendela. "Sebuah kereta kuda pribadi dan sepasang kuda yang cantik. Setiap kuda harganya seratus lima puluh guinea. Watson, ada uang besar dalam kasus ini."

"Kukira lebih baik aku pergi, Holmes."

"Jangan, dokter. Tetaplah di sini. Aku tersesat tanpa Boswell-ku. Dan aku berjanji ini akan sangat menarik. Sayang sekali kalau melewatkannya."

"Tapi klienmu..."

"Lupakan dia. Mungkin aku memerlukan bantuanmu, dan mungkin dia juga memerlukanmu. Ini dia datang. Duduklah di kursi itu, dokter, dan perhatikan sebaik-baiknya."

Suara langkah yang lambat dan berat, yang telah terdengar sejak di tangga dan lorong, tiba-tiba terhenti di depan pintu. Kemudian ada ketukan yang keras dan memaksa.

"Silakan masuk!" kata Holmes.

Seorang pria masuk, tingginya kurang dari enam kaki enam inci, dengan dada dan lengan seorang Hercules. Pakaianya terlihat mewah dengan kekayaan yang, di Inggris, akan dianggap dekat dengan selera yang rendah. Pita astrakham yang berat terikat pada lengan dan rompinya, sementara jubah biru gelap yang disangkutkan pada bahunya dipadukan dengan sutera berwarna merah dan dililitkan pada leher dengan sebuah bros yang tersusun dari sebuah berilium merah. Sepatu boot yang tinggi sampai betisnya, dan bagian atasnya dihiasi dengan bulu coklat yang lebat, melengkapi kesan kemewahan barbar yang dikesankan oleh seluruh penampilannya. Ia memegang sebuah topi bersisi datar, sementara pada bagian atas wajahnya, ia mengenakan sebuah cadar hitam tebal, yang menjuntai turun hingga tulang pipinya, yang saat itu sedang dibenahinya karena saat ia masuk ia masih memegangnya. Dari bagian bawah wajahnya, terlihat bahwa ia adalah seorang pria dengan karakter yang kuat, dengan bibir yang tebal dan agak terbuka, dan dagu yang panjang dan lurus, yang menunjukkan kekerasan hati yang berlebihan hingga menjadi kekurangajaran.

"Anda menerima catatan saya?" katanya, dengan suara kasar yang dalam dan aksen Jerman yang sangat kuat. "Saya memberitahu bahwa saya akan berkunjung." Ia melihat kami berganti-ganti, seolah-olah tak merasa pasti siapa yang harus ia ajak bicara.

"Silakan duduk," kata Holmes. "Ini adalah sahabat dan kolega saya, Dokter Watson, yang kadang-kadang cukup bagus dalam membantuku memecahkan beberapa kasus. Siapa yang saya ajak bicara?"

"Anda boleh memanggilku Count von Kramm, seorang bangsawan Bohemia. Saya mengerti bahwa pria terhormat ini, teman Anda, adalah seseorang yang terhormat dan bisa menyimpan rahasia, yang bisa saya percaya dalam masalah yang sangat penting. Jika tidak, saya lebih suka berkomunikasi dengan Anda sendirian saja."

Aku bangkit untuk pergi, tetapi Holmes mencengkeram lenganku dan mendorongku agar duduk kembali di kursi. "Kami berdua, atau tidak sama sekali," katanya. "Di depan pria terhormat ini Anda boleh mengatakan apapun yang ingin Anda katakan."

Sang count mengangkat bahunya. "Kalau begitu saya harus mulai," katanya, "dengan mengikat kalian berdua pada kerahasiaan selama dua tahun, setelah waktu itu berakhir masalah ini tak akan penting lagi. Saat ini, tak berlebihan jika dikatakan bahwa masalah ini sangat penting sehingga mungkin memiliki sebuah pengaruh pada sejarah Eropa."



"Saya berjanji," kata Holmes.

"Saya juga."

"Kalian akan memaklumi cadar ini," tamu kami yang asing itu melanjutkan. "Orang yang mempekerjakan saya ingin agar agennya tak kalian kenali, dan saya harus mengakui saat ini bahwa urusan yang membuat saya datang kemari bukanlah urusan saya sendiri."

"Saya sangat menyadari hal itu," kata Holmes dengan datar.

"Situasinya sangat rumit, dan kewaspadaan harus ditingkatkan untuk mencegah apa yang mungkin akan berkembang menjadi skandal besar dan mengganggu keluarga-keluarga yang berkuasa di Eropa. Lebih jelasnya, masalah ini melibatkan Puri Ormstein, raja turun-temurun Bohemia."

"Saya juga sangat menyadari hal itu," gumam Holmes, sambil membenahi duduknya, dan menutup matanya.

Tamu kami melihat dengan keterkejutan yang tampak jelas pada sosok lesu dan santai seorang pria yang jelas telah digambarkan padanya sebagai seorang pemikir yang tajam dan agen paling kuat di Eropa. Holmes membuka kembali matanya dengan pelan, dan memandang dengan tak sabar pada kliennya yang bertubuh besar itu.

"Jika Yang Mulia bersedia mengungkapkan kasus Anda," Holmes berkata, "Saya akan bisa lebih baik dalam memberikan saran kepada Anda."

Pria itu berdiri dari kursinya, dan mondar-mandir di dalam ruangan dengan gelisah. Lalu, dengan sebuah gerakan putus asa, ia menanggalkan cadar dari wajahnya dan mencampakkan cadar itu ke lantai. "Kau benar," ia berseru. "Akulah raja itu. Kenapa aku harus mencoba menyembunyikannya?"

"Kenapa?" Holmes menggumam. "Yang Mulia belum bicara sebelum saya menyadari bahwa saya berbicara dengan Wilhelm Gottsreich Sigismund von Ormstein, Grand Duke of Cassel-Falstein dan raja Bohemia."

"Tapi kau dapat mengerti," kata tamu asing kami, sambil kembali duduk dan menyeka lengannya di keningnya yang lebar dan putih, "kau bisa mengerti bahwa aku tidak terbiasa melakukan suatu urusan sendiri. Namun masalah ini begitu rumit hingga aku tak bisa mempercayakannya kepada seorang agen tanpa menguasai agen itu. Aku telah datang tanpa dikenali dari Prahm dengan tujuan untuk berkonsultasi denganmu."

"Kalau begitu, silakan berkonsultasi," kata Holmes sambil menutup matanya lagi.

"Secara singkat, fakta-faktanya adalah seperti ini. Sekitar lima tahun lalu, selama kunjungan yang panjang ke Warsawa, aku berkenalan dengan seorang wanita petualang bernama Irene Adler. Nama itu pasti terdengar akrab bagimu."

"Mohon periksa dia di jari telunjukku, dokter," gumam Holmes, tanpa membuka matanya. Selama bertahun-tahun ia telah menerapkan sebuah sistem pengingatan terhadap semua paragraf yang terkait dengan manusia dan benda-benda, sehingga sangat sulit untuk menyebutkan sebuah tema atau seseorang yang tak dapat ia periksa dengan informasi tambahan. Dalam kasus ini, kutemukan biografi Irene terjalin di antara sistem seorang rabbi Yahudi dan seorang komandan yang telah menulis sebuah paragraf pada tubuh seekor ikan dari laut dalam.

"Coba kulihat," kata Holmes. "Hmmm! Lahir di New Jersey pada tahun 1858. Contralto – hmm! La Scala, hmm! Primadona di Opera Kekaisaran di Warsawa – Ya! Pensiun dari panggung opera – ha! Tinggal di London – begitulah! Yang Mulia, menurutku, dia terjerat wanita muda ini, lalu menuliskan beberapa surat mencurigakan kepadanya, dan sekarang ingin agar surat-surat itu dikembalikan."

"Tepat begitu. Tapi bagaimana – "

"Apakah ada sebuah pernikahan rahasia?"

"Tidak."

"Tak ada surat hukum atau sertifikat?"

"Tidak."

"Kalau begitu saya gagal menebak maksud Yang Mulia. Jika orang ini harus mengeluarkan surat-suratnya untuk memeras atau tujuan lain, bagaimana ia bisa membuktikan keaslian surat-surat itu?"

"Tulisan tangan pada surat-surat itu."

"Poh! Poh! Pemalsuan."

"Kertas catatan pribadiku."

"Dicuri."

"Segelku sendiri."

"Ditiru."

"Fotoku."

"Dibeli."

"Kami berdua ada di dalam foto itu."

"Ya ampun! Itu sungguh buruk! Yang Mulia memang telah melakukan tindakan tidak bijaksana."

"Saat itu aku sinting-gila."

"Anda telah memperoleh balasan yang sangat serius."

"Saat itu aku masih putra mahkota. Aku masih muda. Aku baru berumur tiga puluh tahun sekarang."

"Surat itu harus diambil kembali."

"Kami telah mencoba dan gagal."



"Yang Mulia harus membayar. Surat itu harus dibeli."

"Dia tak mau menjualnya."

"Kalau begitu, curilah."

"Sudah dilakukan lima kali upaya pencurian. Dua kali para pencuri memasuki rumahnya. Satu kali kami pernah memindahkan kopornya saat ia dalam perjalanan. Dua kali dicegat. Tak ada hasilnya."

"Tak ada tanda-tanda surat itu?"

"Sama sekali tidak ada."

Holmes tertawa. Katanya, "Ini masalah yang cukup sepele."

"Tapi ini masalah yang sangat serius bagiku," sang raja menukas dengan gusar.

"Memang sangat serius. Dan apa tujuan dia dengan foto itu?"

"Untuk menghancurkanku."

"Tapi bagaimana caranya?"

"Aku akan segera menikah."

"Kudengar juga begitu."

"Menikah dengan Clotilde Lothman von Saxe-Meningen, putri kedua Raja Scandinavia. Kau mungkin tahu prinsip-prinsip ketat keluarganya. Putri itu sendiri sangat lembut jiwanya. Sedikit keraguan saja atas perilakuku akan membuat segalanya berakhir."

"Dan Irene Adler?"

"Mengancam untuk mengirimkan foto itu kepada mereka. Dan dia akan melakukannya. Aku tahu dia akan melakukannya. Kau tak kenal dia, tapi dia memiliki jiwa sekeras baja. Dia memiliki wajah wanita yang paling cantik, dan pikiran seorang pria yang paling tegas. Jika aku akan menikahi wanita lain, dia bisa melakukan apapun."

"Anda yakin bahwa dia belum mengirimkan surat itu?"

"Aku yakin."

"Kenapa?"

"Karena menurutnya dia akan kirimkan surat itu pada hari ketika pertunangan dimaklumkan secara umum. Itu berarti Senin depan."

"Oh, kalau begitu, kita punya waktu tiga hari," kata Holmes sambil menguap. "Sangat beruntung, karena saya harus menangani satu atau dua masalah penting saat ini. Tentunya Yang Mulia akan tinggal di London untuk saat ini?"

"Tentu saja. Aku menginap di Langham dengan nama Count Von Kramm."

"Kalau begitu saya akan mengabari Anda tentang kemajuan kami."

"Kumohon lakukanlah itu. Aku sangat cemas."



"Lalu, masalah uang?"

"Anda punya *charte blanche* (cek kosong)."

"Benar?"

"Aku berjanji akan kuberikan salah satu provinsiku agar dapat memperoleh foto itu kembali."

"Dan untuk biaya pengeluaran saat ini?"

Sang raja mengambil sebuah tas kulit yang berat di balik jubahnya, dan meletakkan tas itu di atas meja.

"Ada tiga ratus pound dalam bentuk emas, dan tujuh ratus pound dalam bentuk uang kertas."

Holmes menulis sebuah resi pada buku catatannya, lalu memberikan resi itu kepada sang raja. "Dan alamat sang nona?" ia bertanya.

"Briony Lodge, Serpentine Avenua, St. John's Wood."

Holmes mencatatnya. "Satu pertanyaan lagi," katanya. "Apakah foto itu diletakkan dalam pigura?"

"Ya."

"Kalau begitu selamat malam, Yang Mulia, saya yakin bahwa kita akan segera mendapatkan kabar baik untuk Anda. Dan selamat malam, Watson," ia menambahkan, saat roda-roda kereta sang raja telah menyusuri jalanan, "Jika kau mau berbaik hati datang kemari jam tiga sore, aku ingin membicarakan masalah sepele ini denganmu."

II

Tepat pada jam tiga aku sudah berada di Baker Street, tapi Holmes belum kembali. Induk semang memberitahuku bahwa Holmes pergi keluar tak lama setelah jam delapan pagi. Namun, aku duduk di samping perapian dengan niat untuk menunggunya kembali, selama apapun. Aku telah menjadi sangat tertarik dengan penyelidikannya karena, walaupun kasus ini tidak mengandung keaburan dan keanehan sebagaimana pada dua kasus lain yang pernah kucatat, namun sifat kasus ini dan kedudukan kliennya memberikan karakter tersendiri bagi kasus ini. Dan memang, selain dari sifat penyelidikan yang sedang dilaksanakan oleh temanku itu, ada sesuatu pada kemampuannya dalam memahami situasi dan, penalarannya yang tekun dan tegas, yang membuatku senang mempelajari



sistem kerjanya dan mengikuti metode-metodenya yang cepat dan halus, yang dimanfaatkannya untuk menguraikan misteri-misteri paling ruwet. Aku begitu terbiasa dengan berbagai keberhasilannya sehingga setiap kemungkinan bahwa dia gagal tak pernah memasuki pikiranku.

Hampir jam empat sore ketika pintu terbuka, dan seorang tukang kuda yang tampak sedang mabuk, kumal, dan bercambang, dengan wajah yang merah dan pakaian yang kotor, berjalan memasuki ruangan. Walaupun aku telah terbiasa dengan kekuatan luar biasa mengamati temanku dalam melakukan penyamaran, aku masih memerlukan tiga kali mengamati dengan saksama sebelum aku yakin bahwa orang itu memang Holmes. Dengan sebuah anggukan kepala, ia menghilang ke kamar tidur, dari mana ia muncul lagi lima menit kemudian dengan jas wol yang rapi, seperti biasanya. Sambil memasukkan tangannya di dalam saku, ia merentangkan kakinya di depan perapian, dan tertawa lebar selama beberapa menit.

"Sungguh hebat!" serunya, dan ia pun tergelak; dan ia tergelak lagi hingga ia harus bersandar, limbung dan tanpa daya, di kursi.

"Ada apa?"

"Ini memang lucu. Aku yakin kau tak bisa menduga bagaimana aku mengisi pagi ini, atau apa yang kulakukan."

"Aku tak bisa membayangkan. Kukira kau telah mengawasi kebiasaan-kebiasaan, dan mungkin juga rumah, Nona Irene Adler."

"Agak tepat, tapi tahapannya agak tidak biasa. Tapi akan kuceritakan padamu. Aku meninggalkan rumah tak lama setelah jam delapan pagi. Ada rasa simpati dan kesetiakawanan *freemasonry* di kalangan para tukang kuda. Jadilah salah satu dari mereka, dan kau akan tahu apapun yang ingin kauketahui. Aku segera menemukan Briony Lodge. Itu adalah sebuah villa *bijou* (mewah), dengan sebuah taman di halaman belakang, tapi bagian depannya tepat berhadapan dengan jalan, dan terdiri dari dua lantai. Ada gembok besar pada pintu. Ruang duduk luas di sisi kanan, berperabot lengkap, dengan jendela-jendela panjang yang bagian bawahnya hampir mencapai lantai, dan pengikat tirai jendela model Inggris yang dapat dibuka oleh seorang anak kecil. Aku berjalan berkeliling dan memeriksanya dari dekat dari semua sudut pandang, tapi tak menemukan apapun yang menarik.

"Kemudian aku duduk-duduk di jalan, dan, seperti yang sudah kuharapkan, mengetahui bahwa ada sebuah kandang kuda yang menempel pada salah satu dinding taman. Aku membantu para tukang kuda dengan menyikat kuda mereka, dan aku mendapatkan dua peni, segelas minuman, dua buntalan kecil tembakau



dan informasi sebanyak apapun yang kuinginkan tentang Nona Adler, belum lagi informai tentang setengah dari jumlah semua orang yang tinggal di lingkungan itu, yang tak membuatku tertarik sedikit pun, tapi kisah tentang mereka tetap harus kudengarkan."

"Dan apakah Irene Adler itu?" tanyaku.

"Oh, dia membuat kepala semua pria berpaling kepadanya. Kalau mengenakan topinya yang berenda bunga-bunga, dia adalah makhluk paling memesona di planet ini. Demikianlah kata Sepertine Mews, kepada seorang pria. Nona Adler hidup dengan tenang, menyanyi pada berbagai konser, berkendara pada jam lima setiap harinya, dan kembali tepat jam tujuh malam untuk makan malam. Kadang-kadang jarang keluar, kecuali ketika ia harus menyanyi. Hanya dikunjungi satu tamu pria, tapi pria itu sering berkunjung. Pria itu berkulit gelap, tampan, dan cekatan; selalu berkunjung minimal satu kali dalam sehari, sering kali hingga dua kali setiap hari. Pria itu adalah Tuan Godfrey Norton, dari Inner Temple. Seorang kusir taksi kereta menjadi orang kepercayaan mereka. Mereka telah mengantarnya pulang belasan kali dari Serpentine Mews, dan tahu segala hal tentang dirinya. Setelah aku mendengar semua yang mereka katakan, aku mulai mondar-mandir di depan Briony Lodge sekali lagi, dan memikirkan rencanaku.

"Godfrey Norton ini jelas sekali merupakan sebuah faktor penting dalam masalah ini. Dia adalah seorang pengacara. Itu terdengar membahayakan. Apa hubungan di antara mereka berdua, dan apa tujuan dari kunjungannya yang berulang-ulang itu? Apakah Nona Adler adalah kliennya, temannya, atau kekasih gelapnya? Jika kliennya, mungkin Nona Adler telah memberikan foto itu agar disimpan oleh si pengacara. Kecil kemungkinannya jika Nona Adler adalah teman atau kekasih gelapnya. Jawaban tentang masalah ini akan menentukan apakah aku harus melanjutkan pekerjaanku di Briony Lodge, atau memindahkan perhatianku pada rumah pria itu di Temple. Itu adalah titik yang sulit, dan memperluas bidang penyelidikanku. Aku takut membuatmu bosan dengan detail-detail ini, tapi aku harus membuatmu mengetahui kesulitan-kesulitan kecilku, jika kau ingin memahami situasinya."

"Aku menyimak uraianmu," jawabku.

"Aku masih memikirkan masalah itu ketika sebuah taksi kereta *hansom* berhenti di Briony Lodge, dan seorang pria terhormat melompat turun. Dia adalah seorang pria tampan berkulit gelap, berhidung bengkok, dan berkumis-jelas dia adalah pria yang telah diceritakan kepadaku. Dia tampak sedang terburu-buru, berseru kepada kusir kereta agar menunggu, dan berlari melintasi pelayan wanita yang membukakan pintu seolah-olah dia sedang berada di rumah sendiri."



"Dia berada di rumah itu sekitar setengah jam, dan aku dapat melihat dia melalui jendela-jendela di ruang duduk, mondar-mandir di dalam ruangan, berbicara dengan gugup dan melambai-lambaikan tangannya. Aku tak bisa melihat Nona Adler. Akhirnya pria itu bangkit dan terlihat lebih gugup daripada sebelumnya. Saat dia naik ke kereta kuda, dia mengeluarkan sebuah jam emas dari sakunya dan menatap jam itu dengan gembira. 'Jalanlah secepat mungkin,' serunya, 'ke Gross and Hankey dulu di Regent Street, lalu ke gereja St. Monica di Edgware Road. Uang emas Haifa Guinea kalau kau bisa sampai di sana dalam waktu dua puluh menit!'"

"Mereka pun berlalu dan aku hanya bertanya-tanya apakah bagus kalau aku membuntuti mereka, ketika dari arah jalan datang sebuah kereta roda dua kecil, kusirnya tak sempat mengancingkan baju, dan dasinya melintang tidak rapi di bawah telinganya, sementara semua tongkat pengerem di tali kekangnya tidak terpasang. Aku belum memutuskan apa-apa ketika Nona Adler muncul dari pintu aula dan masuk ke dalam kereta itu."

"Aku hanya sekilas melihatnya pada saat itu, tapi dia adalah seorang wanita yang cantik, dengan wajah yang bisa membuat seorang pria bersedia mati untuknya."

"Gereja St. Monica, John," serunya, "dan setengah sovereign kalau kau bisa sampai di sana dalam waktu dua puluh menit."

"Ini terlalu bagus untuk dilepaskan begitu saja, Watson. Aku baru saja menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku berlari mengejar kereta itu, atau aku menaiki bagian belakang kereta itu, ketika sebuah kereta muncul di jalan. Kusirnya memandangkanku yang berpakaian kumal; tapi aku masuk ke dalam kereta sebelum dia mengungkapkan keberatan. 'Gereja St. Monica,' kataku, 'dan setengah sovereign kalau kau bisa sampai di sana dalam waktu dua puluh menit.' Saat itu jam dua belas kurang dua puluh lima, dan tampak jelas sekali apa yang sedang terjadi."

"Keretaku melaju cepat. Kukira aku belum pernah naik kereta secepat itu, tapi dua kereta yang lain sudah ada di depan kami. Kereta dan landau itu, dengan kuda-kuda yang berleleran keringat, sudah berada di depan pintu saat aku tiba di sana. Kubayar kusir keretaku dan cepat-cepat masuk ke dalam gereja. Tak ada siapapun di sana kecuali dua orang yang sedang kubuntuti, serta seorang pendeta berjubah, yang tampaknya sedang saling berbantahan dengan mereka. Mereka bertiga berdiri di altar. Aku duduk-duduk di lorong sebelah seperti pengangguran yang sedang berada di dalam gereja. Tiba-tiba, yang membuatku sangat terkejut, ketiga orang yang berada di dekat altar itu melihat ke arahku, dan Godfrey Norton berlari kencang ke arahku.



"Terima kasih, Tuhan!' serunya. "'Kau akan membantu. Mari! Mari!'"

"Ada apa?' tanyaku."

"Mari, sobat, mari, hanya tiga menit saja, atau tidak akan sah."

"Aku setengah diseret ke altar, dan sebelum aku menyadari di mana aku berada, aku telah mengucapkan jawaban-jawaban yang dibisikkan di telingaku, dan bersumpah untuk hal-hal yang tak aku tahu, dan secara umum membantu pernikahan Irene Adler, perawan, dan Godfrey Norton, lajang. Semua itu dilakukan dengan cepat, dan pria itu berterima kasih padaku di satu sisi sementara di sisi yang lain wanita itu berterima kasih padaku, sementara si pendeta tersenyum di hadapanku. Itu adalah posisi paling gila yang pernah kualami, dan memikirkan hal itulah yang membuatku tadi tertawa. Tampaknya sertifikat pernikahan mereka tidak formal, sehingga si pendeta menolak menikahkan mereka bila tidak ada semacam saksi, dan kehadiranku membuat si mempelai pria tidak harus keluar ke jalan untuk mencari seorang pria pendamping. Si mempelai perempuan memberiku satu sovereign, dan aku ingin memakainya di rantai arlojiku untuk mengenang peristiwa itu."

"Ini adalah perkembangan peristiwa yang tak disangka-sangka," kataku, "Selanjutnya bagaimana?"

"Ternyata rencanaku terancam. Tampaknya pasangan itu akan segera berangkat, karena itu membuatku harus bertindak cepat. Namun, di pintu gereja, mereka berpisah. Yang pria kembali ke Temple, sementara yang wanita kembali ke rumahnya sendiri. 'Aku akan berkendara di taman jam lima seperti biasa,' kata si wanita saat berpisah. Aku tak mendengar apa-apa lagi. Mereka naik kereta dengan arah yang berlawanan, dan aku pun pergi untuk menyusun rencanaku sendiri."

"Yaitu?"

"Daging sapi dingin dan segelas bir," jawabnya, sambil membunyikan bel. "Aku terlalu sibuk untuk memikirkan makanan, dan sore ini mungkin aku akan lebih sibuk lagi. Ngomong-ngomong, dokter, aku akan membutuhkan kerjasamamu."

"Dengan senang hati."

"Kau tak keberatan kalau harus melanggar hukum?"

"Tak keberatan sedikit pun."

"Atau menempuh risiko akan ditangkap?"

"Tidak keberatan asalkan alasannya baik."

"Oh, alasannya sangat sempurna!"

"Kalau begitu aku di pihakmu."

"Aku yakin bisa mengandalkanmu."



"Tapi apa yang kauinginkan?"

"Jika Nyonya Turner sudah membawakan masuk makananku, aku akan menjelaskannya padamu. Sekarang," katanya, sambil menatap makanan sederhana yang dibawakan oleh induk semang, "aku harus membahasnya sambil makan, karena waktuku tak banyak. Sekarang sudah hampir jam lima. Dalam dua jam kita sudah harus berada di tempat kejadian. Nona Irene, atau lebih tepatnya Nyonya, kembali dari jalan-jalan pada jam tujuh. Kita harus berada di Briony Lodge untuk menemuinya."

"Lalu bagaimana?"

"Serahkan itu padaku. Aku sudah menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya ada satu poin yang harus kutekankan. Kau tidak boleh turut campur, apapun yang terjadi. Mengerti?"

"Aku harus netral?"

"Tak melakukan apapun. Mungkin akan ada sedikit ketidaknyamanan. Jangan ikut campur. Nanti aku akan dibawa masuk ke dalam rumah itu. Empat atau lima menit setelah itu jendela ruang duduk akan dibuka. Kau harus berdiri di dekat jendela yang terbuka itu."

"Ya."

"Kau harus mengawasiku, karena aku akan terlihat olehmu."

"Ya."

"Dan saat kuangkat tanganku—begini—kau akan melemparkan barang yang akan kuberikan kepadamu ke dalam ruangan itu, dan pada saat yang sama akan berteriak bahwa ada kebakaran. Kau paham?"

"Paham sekali."

"Ini bukan benda yang sangat berat," katanya, sambil mengambil sebuah gulungan berbentuk rokok dari dalam sakunya. "Ini hanyalah sebuah roket asap kayu biasa, yang diberi sumbu pada kedua ujungnya agar lebih mudah dinyalakan. Tugasmu sangat berkaitan dengan benda ini. Saat kau berteriak bahwa ada kebakaran, pasti ada beberapa orang yang akan mendengarnya. Setelah itu kau dapat berjalan ke ujung jalan, dan aku akan bergabung denganmu dalam waktu sepuluh menit. Kuharap sudah cukup jelas?"

"Aku tetap netral, berdiri di dekat jendela, mengawasimu, dan, setelah mendapatkan isyarat darimu, aku harus melemparkan benda ini, lalu berteriak bahwa ada kebakaran, dan kemudian meunggumu di pojok jalan."

"Tepat."

"Kalau begitu kau bisa mengandalkan aku."

"Sempurna. Kukira sudah hampir tiba saatnya bagiku untuk mempersiapkan peran baru yang harus kujalankan."



Ia menghilang ke dalam kamar tidurnya, dan kembali dalam beberapa menit kemudian sebagai seorang pendeta yang ramah, berpikiran sederhana dan tak patuh pada aturan-aturan sosial. Topi lebarinya berwarna hitam, celana baggy-nya, dasi putihnya, senyumnya yang simpatik, dan tatapan yang penuh rasa ingin tahu dan tampak saleh, adalah penampilan yang tak bisa disamai bahkan oleh Tuan John Hare. Holmes bukan semata-mata mengubah kostumnya. Roman wajahnya, tindak-tanduknya, dan jiwanya tampak selalu berubah sesuai dengan peran yang dimainkannya. Panggung benar-benar kehilangan seorang aktor, dan ilmu kehilangan seorang pemikir yang tekun, saat Holmes menjadi seorang spesialis kejahatan.

Jam menunjukkan pukul enam lebih seperempat saat kami meninggalkan Baker Street, dan kami membutuhkan waktu sepuluh menit untuk tiba di Serpentine Mews. Saat itu sudah petang, dan lampu-lampu baru saja dinyalakan saat kami mondar-mandir di depan Briony Lodge, menunggu kedatangan penghuninya. Rumah itu tepat seperti yang digambarkan kepadaku secara rinci oleh Sherlock Holmes, tapi rumah itu tampak kurang memiliki privasi seperti yang kuduga. Sebaliknya, bagi sebuah jalan kecil di sebuah lingkungan yang tenang, tempat itu cukup ramai. Ada sekelompok laki-laki berpakaian kumal sedang merokok dan tertawa-tawa di sebuah sudut jalan, seorang pengasah gunting dengan batu pengasahnya, dua penjaga yang bercanda dengan seorang gadis perawat, dan beberapa pria terhormat berpakaian rapi yang mondar-mandir sambil merokok.

"Kau lihat," kata Holmes, saat kami mondar-mandir di depan rumah itu, "pernikahan ini cukup menyederhanakan berbagai masalah. Foto itu sekarang menjadi senjata bermata-ganda. Kemungkinannya adalah, dia tak ingin foto itu terlihat oleh Tuan Godfrey Norton, sebagaimana klien kita tak ingin foto itu terlihat oleh sang putri calon istrinya. Pertanyaannya sekarang adalah—di mana kita bisa menemukan foto itu?"

"Lalu, di mana?"

"Kecil kemungkinannya jika dia membawa foto itu ke mana-mana. Ukurannya seperti pigura. Terlalu besar untuk disembunyikan di balik pakaian seorang wanita. Dia tahu bahwa sang raja punya kemampuan untuk mencegat dan menggeledah dirinya. Dua upaya semacam itu telah dicoba. Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwa dia tak membawa foto itu ke mana-mana."

"Lalu, di mana?"

"Bankir atau pengacaranya. Ada kemungkinan ganda semacam itu. Tapi aku cenderung tak memilih keduanya. Para wanita suka menyembunyikan rahasia, dan mereka biasanya melakukan sendiri penyembunyian rahasia itu. Kenapa dia harus



menyerahkan foto itu kepada orang lain? Dia bisa menjaganya sendiri, tapi dia tak bisa menentukan apa pengaruh tidak langsung atau pengaruh politis dari foto itu bagi seorang pengusaha. Selain itu, ingatlah bahwa dia sudah memutuskan untuk memanfaatkan foto itu dalam beberapa hari ini. Foto itu harus disimpan di tempat di mana dia bisa mengambilnya dengan cepat. Foto itu pasti ada di dalam rumahnya sendiri."

"Tapi rumah itu sudah dua kali digeledah."

"Puh! Mereka tidak tahu bagaimana cara mencarinya."

"Tapi bagaimana kau akan mencarinya?"

"Aku tidak akan mencarinya."

"Lalu bagaimana?"

"Aku akan membuatnya memberitahukan kepadaku."

"Tapi dia akan menolak."

"Dia tidak akan mampu menolak. Tapi aku mendengar derak roda kereta. Itu adalah keretanya. Sekarang jalankanlah seluruh perintahku."

Saat ia berbicara, secercah cahaya dari lampu samping sebuah kereta muncul di tikungan jalan. Itu adalah sebuah kereta *landau* kecil yang segera dikerubuti orang sesampai di depan pintu Briony Lodge. Saat kereta itu berhenti, salah satu dari kerumunan laki-laki yang duduk-duduk di sudut jalan melesat dan membukakan pintu dengan harapan memperoleh pemberian uang, tapi orang itu segera disikut oleh orang lain yang memiliki niat yang sama. Sebuah pertengkaran sengit pun pecah, yang diramaikan oleh dua orang penjaga, yang membela salah satu dari mereka, dan si pengasah gunting yang menyoraki kedua pihak. Ada yang memukul, dan dalam sekejap si wanita, yang telah melangkah turun dari keretanya, telah menjadi pusat dari kerumunan kecil laki-laki yang marah dan saling pukul secara kasar dengan tinju dan tongkat. Holmes melesat ke dalam kerumunan itu untuk melindungi si wanita; namun saat ia baru saja mencapai si wanita, ia memekik dan terjatuh, dengan darah mengucur pada wajahnya. Saat itu pula para penjaga berlari ke satu arah sementara yang lain berlari ke arah yang lain, sementara para laki-laki berpakaian rapi yang menonton keributan itu tanpa melibatkan diri kini membantu si wanita dan merawat orang yang terluka itu. Irene Adler, demikian aku akan memanggil namanya sejak sekarang, segera cepat-cepat menaiki tangga; tapi ia berhenti di puncak tangga rumah dan memandang ke arah jalan, dengan bentuk badannya yang luar biasa disinari cahaya dari aula.

"Apakah pria itu cedera?" ia bertanya.

"Dia mati," seru beberapa suara.



"Tidak, tidak, dia masih hidup," kata yang lain. "Tapi dia akan mati sebelum sempat dibawa ke rumah sakit."

"Dia pemberani," kata seorang wanita. "Mereka tentu akan mencuri dompet dan jam milik nyonya kalau orang ini tidak ada. Mereka itu penjahat yang kasar. Ah, dia sekarang bernapas."

"Dia tak boleh dibaringkan di jalan. Boleh kami bawa dia masuk, Nyonya?"

"Tentu saja. Bawa dia masuk ke ruang duduk. Ada sofa yang nyaman di sana. Silakan lewat sini!"

Dengan perlahan dan sungguh-sungguh Holmes dibawa ke dalam Briony Lodge, dan dibaringkan di ruang utama, sementara aku masih mengamati peristiwa itu dari posisi di dekat jendela. Lampu-lampu telah dinyalakan, tapi tirai jendela itu belum dinyalakan, sehingga aku dapat melihat Holmes saat ia berbaring di atas sofa. Aku tidak tahu pasti apakah ia pada saat itu merasa menyesal karena peran yang dimainkannya, tetapi aku tahu bahwa aku tak pernah merasa sangat malu pada diriku sendiri dalam hidupku selain saat aku melihat makhluk cantik yang menjadi sasaran persekongkolanku, atau keanggunan dan kebaikan hati yang ditunjukkannya saat ia merawat orang yang sedang terluka itu. Namun, akan menjadi pengkhianatan paling hitam terhadap Holmes jika aku menarik diri dari peran yang dipercayakannya kepadaku. Kukeraskan hatiku dan kurogoh roket asap dari balik rompiku. Lagipula, menurutku, kami tidak melukainya. Namun kami mencegah melukai orang lain.

Holmes telah duduk di sofa, dan kulihat ia bergerak-gerak seperti orang yang membutuhkan udara segar. Seorang pembantu wanita lari bergegas dan membuka jendela. Pada saat itu juga kulihat Holmes melambaikan tangannya, dan dengan isyarat itu kulemparkan asap roket ke dalam ruangan sambil berseru, "Kebakaran." Kata itu belum lama terucap ketika seluruh kerumunan yang menonton, baik yang berpakaian rapi maupun tidak rapi—pria-pria terhormat, tukang-tukang kuda dan para wanita pelayan—bersama-sama menjerit, "Kebakaran." Asap tebal membubung di ruangan itu dan keluar melalui jendela yang terbuka. Kulihat sekilas sosok-sosok yang berlarian dan sebentar kemudian terdengar suara Holmes, berusaha meyakinkan mereka semua peringatan itu salah. Setelah menyelinap keluar dari kerumunan yang berseru-seru itu, aku menuju ke pojok jalan, dan sepuluh menit kemudian temanku telah menggandeng lenganku dan menjauh dari tempat yang ribut itu. Ia berjalan dengan tangkas dan diam selama beberapa menit sampai kami tiba di sebuah jalan sepi yang mengarah ke Edgware Road.

"Kau melakukannya dengan sangat baik, dokter," kata Holmes. "Sungguh sangat baik. Semua baik-baik saja."



"Kau mendapatkan foto itu!"

"Aku tahu di mana foto itu disimpan."

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Dia menunjukkannya kepadaku, seperti yang sudah kukatakan padamu."

"Aku masih belum paham."

"Aku tak ingin menciptakan misteri," katanya sambil tertawa. "Masalah ini sangat sederhana. Tentu saja, kau melihat bahwa setiap orang di jalan itu adalah pembantu kita. Mereka semua terlibat dalam peristiwa petang itu."

"Menurutku juga begitu."

"Lalu, saat perkelahian pecah, aku melumurkan cat merah basah di telapak tanganku. Aku maju, jatuh, menutup wajah dengan tanganku, dan menjadi sebuah tontonan yang menimbulkan rasa kasihan. Itu trik tua."

"Aku sudah menduganya."

"Kemudian mereka membawaku masuk. Wanita itu harus mengijinkanku masuk. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Dan aku pun dibawa masuk ke dalam ruang duduk yang telah kuperkirakan sebelumnya. Foto itu disimpan di antara ruang itu dan kamar tidunya dan aku ingin tahu di mana tempat yang pasti. Mereka membaringkan aku di sofa, aku bergerak seperti membutuhkan udara, mereka terbuju untuk membuka jendela dan kau mendapatkan kesempatan untuk menjalankan peranmu."

"Bagaimana hal itu bisa membantumu?"

"Itu sangat penting. Ketika seorang wanita berpikir bahwa rumahnya kebakaran, naluri pertamanya adalah segera menyelamatkan benda yang menurutnya paling berharga. Itu adalah naluri yang sangat kuat dan aku sudah lebih dari satu kali memanfaatkannya. Dalam kasus Skandal Pengganti Darlington, naluri itu sangat berguna bagiku. Juga dalam kasus Kastil Arnsworth. Seorang wanita yang telah menikah menyambar bayinya—yang belum menikah menyambar kotak perhiasannya. Sekarang jelas bagiku bahwa bagi Irene Adler tidak ada yang lebih berharga daripada benda yang sedang kita cari. Dia akan bergegas penyelamatkannya. Peringatan tentang kebakaran itu sangat menakutkan. Asap dan seruan itu cukup untuk menggoncangkan mental baja sekalipun. Dia menanggapi dengan indah. Foto itu terletak di sebuah ceruk kecil di balik sebuah papan yang dapat digeser, tepat di atas tali penarik bel. Dia segera saja berlari ke sana dan aku dapat melihat foto itu sekilas saat dia mengeluarkannya. Saat aku berseru bahwa peringatan itu salah, dia memindahkannya, memperhatikan roket asap, bergegas keluar dari ruangan, dan sejak itu aku tak melihatnya lagi. Aku bangkit, berpamitan, dan keluar dari rumah itu. Aku sempat berhenti sebentar,



mempertimbangkan apakah akan mengambil foto itu saat itu juga. Tapi kusir kereta telah datang dan karena dia mengawasiku dengan ketat, tampaknya lebih baik jika aku menunggu. Ketergesaan sedikit saja bisa membuat semuanya berantakan."

"Dan sekarang?" tanyaku.

"Sesungguhnya pencarian kita telah selesai. Aku akan berkunjung besok dengan sang raja, dan juga denganmu, jika kau bersedia. Kita akan dipersilakan masuk ke dalam ruang duduk itu untuk menunggu si nyonya. Tapi, mungkin saja saat dia datang dia tidak akan menemukan kita atau foto itu. Mungkin akan menjadi kepuasan bagi Yang Mulia jika mengambil kembali foto itu dengan tangannya sendiri."

"Kapan kau akan berkunjung?"

"Jam delapan pagi. Dia belum bangun jadi peluang kita sangat besar. Selain itu, kita harus bertindak cepat, karena pernikahan ini mungkin berarti sebuah perubahan total dalam hidup dan kebiasaannya. Aku harus mengabari sang raja dengan segera."

Kami tiba di Baker Street dan berhenti di depan pintu. Holmes mencari-cari kunci di sakunya ketika seorang pejalan kaki berkata: "Selamat malam, Tuan Sherlock Holmes."

Saat itu, ada beberapa orang di trotoar tapi ucapan salam itu tampaknya berasal dari seorang pemuda langsing yang mengenakan jubah dan melintas bergegas.

"Aku pernah mendengar suara itu sebelumnya," kata Holmes, sambil menatap jalan yang remang. "Aku penasaran siapa orang itu."

III

Malam itu aku tidur di Baker Street dan kami sedang menikmati sarapan dan kopi kami saat Raja Bohemia terburu-buru masuk ke dalam ruangan.

"Kau benar-benar sudah mendapatkannya!" seru sang raja, sambil memegang kedua pundak Sherlock Holmes dan memandang wajahnya dengan gembira.

"Belum."

"Tapi kau mempunyai harapan?"

"Saya punya harapan."

"Kalau begitu, marilah. Aku tak sabar ingin segera pergi dari sini."



"Kita harus naik kereta sewaan."

"Tidak, kereta pribadiku sudah menunggu."

"Itu menyederhanakan masalah."

Kami turun dan segera menuju ke Briony Lodge.

"Irene Adler telah menikah," kata Holmes.

"Menikah! Kapan?"

"Kemarin."

"Dengan siapa?"

"Dengan seorang pengacara Inggris bernama Norton."

"Tapi Irene tidak mungkin mencintainya."

"Kuharap dia mencintai pria itu."

"Kenapa begitu?"

"Karena hal itu akan membebaskan Yang Mulia dari masalah di masa depan. Jika wanita itu mencintai suaminya, dia tidak mencintai Yang Mulia. Jika dia tidak mencintai Yang Mulia, tak ada alasan baginya untuk turut campur dengan rencana Yang Mulia."

"Memang benar. Tapi—! Yah! Kalau saja dia bisa menjadi milikku! Pasti dia akan menjadi seorang ratu yang mengagumkan!" Ia kemudian bungkam sampai kami tiba di Serpentine Avenue.

Pintu Briony Lodge terbuka dan seorang wanita tua berdiri di anak tangga. Ia mengamati kami, tatapan yang tajam saat kami keluar dari kereta pribadi sang raja.

"Tuan Sherlock Holmes?" tanya wanita tua itu.

"Saya Tuan Holmes," jawab sahabatku, sambil menatap wanita itu dengan tatapan penuh tanya dan terkejut.

"Benar sekali! Majikan saya memberitahu bahwa Anda kemungkinan besar akan berkunjung. Beliau berangkat bersama suaminya pagi ini, dengan kereta jam 5.15 dari Charging Cross, dengan tujuan benua Eropa."

"Apa!" Sherlock Holmes terlonjak, pucat karena terkejut. "Maksudmu dia telah meninggalkan Inggris?"

"Tak akan pernah kembali lagi."

"Dan surat-suratnya?" tanya sang raja dengan kasar. "Semua musnah."

"Kita lihat saja." Holmes berjalan melintasi pelayan itu dan segera masuk ke dalam ruang duduk, diikuti sang raja dan aku. Perabotan berserakan di semua penjuru, dengan rak-rak yang terbuka, dan laci-laci yang juga terbuka, seolah-olah nyonya rumah telah merampoknya sebelum berangkat. Holmes segera menuju ke tali penarik bel, membongkar sebuah papan geser kecil, dan, setelah memasukkan tangannya ke dalam ceruk, ia mengambil selebar foto dan secarik surat. Foto



itu adalah foto Irene Adler sendiri mengenakan pakaian sore hari, sedangkan pada surat itu tertulis "Kepada Yth. Sherlock Holmes. Jangan dibuka sampai beliau datang." Sahabatku segera merobek surat itu dan kami bertiga membacanya. Surat itu ditulis pada tengah malam sebelumnya dan berbunyi demikian:

"Kepada Yth. Tuan Sherlock Holmes-Anda melakukannya dengan sangat baik. Anda benar-benar membuat saya terpesona. Hingga setelah peringatan kebakaran itu, saya belum curiga. Namun kemudian, setelah saya menyadari bahwa saya telah mengkhianati diri saya sendiri, saya mulai berpikir. Saya sudah diberi peringatan tentang Anda berbulan-bulan lalu. Saya telah diperingatkan bahwa jika sang raja mempekerjakan seorang agen, agen itu pastilah Anda. Dan alamat Anda telah diberikan juga kepada saya. Namun, dengan semua hal ini, Anda telah membuat saya mengungkapkan apapun yang ingin Anda ketahui. Bahkan setelah saya mempunyai kecurigaan, saya masih merasa jahat jika harus mencurigai seorang pendeta tua yang baik hati itu. Tapi, Anda tahu, saya sendiri telah dididik sebagai seorang aktris. Kostum untuk laki-laki bukan hal yang baru bagi saya. Saya sering memanfaatkan kebebasan yang dimungkinkan oleh kostum semacam itu. Saya menugaskan John, kusir kereta sewaan itu, untuk mengawasi Anda, naik ke lantai atas, mengenakan pakaian untuk jalan-jalan, begitu saya menyebutnya, dan turun tepat saat Anda berangkat.

Yah, saya mengikuti Anda sampai tiba ke rumah Anda dan saya yakin bahwa saya telah menjadi perhatian bagi Tuan Sherlock Holmes yang terhormat. Lalu, dengan agak tidak bijaksana, saya mengucapkan selamat malam dan menuju ke Temple untuk menemui suami saya.

Kami berdua sama-sama berpikir bahwa melarikan diri adalah pilihan yang terbaik ketika berhadapan dengan seorang lawan yang sangat berat. Maka Anda akan mendapati bahwa ceruk itu telah kosong saat Anda berkunjung besok. Sedangkan tentang foto itu, klien Anda tidak perlu cemas. Saya mencintai dan dicintai oleh seorang laki-laki yang lebih baik daripada dia. Sang raja boleh melakukan apapun yang diinginkannya tanpa rintangan apapun dari seseorang yang telah disakitinya dengan sangat kejam. Saya hanya menyimpan foto itu untuk melindungi diri saya sendiri dan sebagai senjata yang akan selalu membuatku aman dari langkah apapun yang mungkin akan diambilnya pada masa depan. Saya tinggalkan selebar foto yang mungkin ingin dia simpan; salam hangat selalu dari saya untuk Anda, Tuan Sherlock Holmes.

Irene, Norton nee Adler

"Oh, wanita yang luar biasa-wanita yang luar biasa!" seru Raja Bohemia, setelah kami bertiga selesai membaca surat itu. "Bukankah sudah kukatakan betapa teguh dan tangkasnya dia? Bukankah dia seharusnya bisa menjadi seorang



ratu yang mengagumkan? Bukankah sayang sekali bahwa dia tidak setingkat denganku?"

"Dari apa yang saya lihat tentang wanita itu, tampaknya dia memang berada di tingkat yang sangat berbeda daripada Anda, Yang Mulia," kata Holmes dengan dingin. "Saya menyesal karena tidak mampu menyelesaikan urusan Yang Mulia dengan kesimpulan yang lebih sempurna."

"Sebaliknya, tuan," seru sang raja. "Ini sudah sangat sempurna. Aku tahu bahwa kata-katanya tak akan goyah. Foto itu sekarang sudah aman, sama saja dengan telah dibakar."

"Saya senang Yang Mulia berkata demikian."

"Aku berhutang besar kepadamu. Katakan padaku apa yang bisa kuberikan sebagai imbalan untukmu. Cincin ini..." Sang raja menanggalkan sebuah cincin zamrud berbentuk ular dari jarinya dan meletakkan cincin itu di telapak tangannya.

"Yang Mulia memiliki sesuatu yang jauh lebih berharga bagi saya," kata Holmes.

"Sebutkan saja apa itu."

"Foto ini!"

Sang raja memandang Holmes dengan heran.

"Foto Irene!" seru sang raja. "Silakan, kalau kau menginginkannya."

"Terima kasih, Yang Mulia. Kalau begitu tidak ada lagi yang harus dilakukan terkait dengan masalah ini. Selamat pagi." Holmes membungkuk dan, sambil berbalik tanpa melihat tangan sang raja yang terulur kepadanya, ia berjalan bersamaku ke rumahnya.

Dan demikianlah bagaimana sebuah skandal mengancam kerajaan Bohemia dan bagaimana rencana terbaik Tuan Sherlock Holmes dikalahkan oleh kecerdasan seorang wanita. Holmes sering mengejek kecerdasan para wanita, tetapi akhirnya ini aku jarang mendengarnya mengejek wanita. Dan ketika ia berbicara tentang Irene Adler, atau ketika ia merujuk pada foto Irene, ia selalu menyebut *wanita itu* dengan penuh penghormatan.



2

THE RED-HEADED LEAGUE

Liga Rambut Merah

Aku mengunjungi sahabatku, Tuan Sherlock Holmes, pada suatu hari di musim gugur tahun lalu, dan mendapati ia sedang terlibat pembicaraan dengan seorang pria terhormat yang sangat gagah, berwajah kemerahan dan agak tua, dengan rambut merah membara. Aku baru saja akan mengundurkan diri ketika Holmes menyeretku dengan tiba-tiba ke dalam ruangan dan menutup pintu di balik punggungku.

"Kau datang pada saat yang tepat, Watson," katanya dengan hangat.

"Kukira kau sedang sibuk."

"Memang. Sangat sibuk."

"Kalau begitu aku bisa menunggu di ruang sebelah."

"Tak apa-apa. Pria terhormat ini, Tuan Wilson, telah menjadi partner dan pembantuku dalam banyak kasus yang kupecahkan dengan sukses. Saya tak ragu sedikit pun bahwa dia akan sangat membantu Anda dan juga saya."

Pria itu bangkit dari kursi dan mengucapkan salam, sambil melepaskan tatapan penuh tanda tanya dari mata kecilnya yang dikelilingi oleh lemak.

"Silakan duduk," kata Holmes, sambil menyandarkan diri di kursi dan menautkan jari-jarinya, sebagaimana kebiasaannya kalau sedang menilai sesuatu. "Watson, aku tahu bahwa kau pun, sebagaimana aku, juga menyukai semua hal yang aneh dan tidak ada dalam konvensi dan rutinitas kehidupan sehari-hari. Kau telah menunjukkan rasa suka itu dengan kegairahan yang mendorongmu untuk menulis kronik dan, jika kau terima ucapanku ini, telah begitu banyak memberikan bumbu untuk petualangan-petualangan kecilku."

"Kasus-kasusmu memang sangat menarik minatkmu," kataku.

"Kau pasti ingat bahwa beberapa hari yang lalu, tepat sebelum kita memecahkan kasus sederhana yang diungkapkan oleh Nona Mary Sutherland, aku menyatakan bahwa untuk mengetahui efek-efek yang aneh dan kombinasi-kombinasi yang luar biasa kita harus menjumpai kehidupan itu sendiri, yang selalu jauh lebih menantang daripada imajinasi apapun."

"Itu adalah pernyataan yang tak akan kusangsikan."

"Memang demikian, dokter, tetapi walaupun begitu kau harus melihatnya dari sudut pandangku. Karena, jika tidak demikian, aku harus menumpuk fakta demi fakta di atas dirimu hingga akalmu hancur tertimpa fakta-fakta itu dan mengakui bahwa aku memang benar. Sekarang, Tuan Jabez Wilson telah berbaik hati mengunjungiku pagi ini dan menceritakan sebuah kisah yang tampaknya akan menjadi salah satu kasus paling aneh yang pernah kudengar selama beberapa waktu ini. Kau telah mendengar pertanyaanku bahwa hal-hal yang paling aneh dan paling unik seringkali terhubung bukan dengan kejahatan yang lebih besar melainkan dengan kejahatan yang lebih kecil. Memang, kadang-kadang kejahatan kecil itu hanya menyediakan sedikit ruang untuk menyangsikan apakah memang benar telah terjadi kejahatan positif. Sejauh yang kudengar, tidak mungkin bagiku untuk mengatakan apakah kasus kali ini adalah sebuah contoh kejahatan atau bukan, tetapi aliran peristiwanya jelas merupakan salah satu yang paling aneh yang pernah kudengar. Mungkin, Tuan Wilson, Anda bersedia untuk mengulangi kisah Anda. Aku meminta Anda melakukan itu bukan semata-mata karena Dokter Watson belum mendengar bagian pembukanya, tetapi juga karena sifat ganjil cerita itu membuat saya ingin tahun setiap detailnya langsung dari mulut Anda. Pada dasarnya, saat saya telah mendengar beberapa indikasi dari berbagai aliran peristiwa, saya biasanya mampu memahaminya melalui ribuan kasus serupa yang dapat saya ingat. Dalam kasus ini, saya terpaksa mengakui bahwa fakta-fakta tersebut, sejauh yang saya kini, bersifat unik."

Klien bertubuh raksasa itu membusungkan dadanya untuk menunjukkan semacam rasa bangga dan mengeluarkan secarik koran yang kotor dan berkerut dari saku bagian dalam mantel tebalnya. Saat ia meneliti kolom iklan, dengan kepala yang menunduk dan koran tergelar di atas lututnya, aku mengamati laki-laki itu dan berusaha, dengan cara yang dilakukan oleh sahabatku, untuk membaca petunjuk-petunjuk yang mungkin diperlihatkan oleh pakaian atau penampilannya.

Namun, aku tidak mendapatkan banyak petunjuk dengan pemeriksaanku itu. Tamu kami memperlihatkan semua tanda sebagai seorang pedagang Inggris biasa, gemuk, sombong dan lamban. Ia mengenakan celana penggembala berbentuk baggy dan mantel belacu berhias rantai kuning Albert yang berat, dengan sebuah pelat metal persegi sebagai ornamen. Sebuah topi tinggi berjumbai dan mantel luar berwarna coklat yang telah pudar, dengan kerah kelabu yang kusut, tersampir pada sebuah kursi di sisinya. Secara keseluruhan, sejauh pengamatanku, tidak ada yang menonjol dari orang itu kecuali kepalanya yang merah membara itu, dan paras yang menunjukkan perasaan terhina dan ketidakpuasan yang berlebihan.



Mata Sherlock Holmes yang tangkas masuk dalam pandanganku dan ia menggelengkan kepala sambil tersenyum saat melihat pandanganku yang penuh pertanyaan. "Selain dari fakta-fakta yang tampak jelas bahwa dia telah bekerja fisik, bahwa dia memakai sedotan tembakau, bahwa ia adalah seorang Freemason, bahwa dia pernah pergi ke China, dan bahwa akhir-akhir ini dia banyak menulis, aku tidak bisa mendeduksi hal lain."

Tuan Jabez Wilson terlonjak di kursinya, dengan jari telunjuknya masih menuding kertas koran, namun pandangannya tertuju pada sahabatku.

"Demi dewi keberuntungan, bagaimana Anda bisa mengetahui semua itu, Tuan Holmes?" ia bertanya. "Misalnya, bagaimana Anda tahu bahwa saya melakukan kerja fisik? Itu memang benar, karena saya mulai bekerja sebagai tukang kayu di sebuah kapal."

"Tangan Anda, Tuan. Tangan kanan Anda berukuran lebih besar daripada tangan kiri Anda. Anda bekerja menggunakan tangan kanan itu dan otot-ototnya lebih berkembang."

"Lalu, bagaimana dengan sedotan tembakau dan Freemasonry?"

"Saya tak ingin menyinggung kecerdasan Anda dengan memberitahu Anda bagaimana saya membacanya, terutama karena Anda mengenakan sebuah bros dari kawat dan jangka, walaupun bertentangan dengan aturan ketat ordo Anda."

"Ah, tentu saja, saya lupa itu. Tapi bagaimana dengan kegiatan menulis saya?"

"Apalagi yang bisa ditunjukkan oleh manset sisi kanan itu, yang sangat berkilauan sepanjang lima inci, dan sisi kiri di mana terdapat tambalan lembut di dekat siku yang Anda letakkan di meja?"

"Yah, bagaimana dengan China?"

"Ikan yang Anda tato tepat di atas pergelangan tangan kanan Anda pasti hanya bisa dibuat di China. Saya telah melakukan studi kecil-kecilan tentang tanda-tanda tato dan berpartisipasi juga dalam literatur tentang tema ini. Trik berupa membubuhkan warna merah jambu pada sisik ikan itu khas China. Selain itu, saat saya melihat sebuah koin China bergantung pada rantai jam Anda, masalahnya menjadi semakin sederhana."

Tuan Jabez Wilson tertawa terbahak-bahak. "Luar biasa!" katanya. "Mulanya saya mengira Anda telah melakukan sesuatu yang cerdas, tapi ternyata Anda tidak melakukan itu."

"Watson, aku mulai berpikir," kata Holmes, "bahwa aku telah membuat kesalahan dalam memberikan penjelasan. *Omne ignotum pro magnifico*, kau tahu, dan reputasiku yang kecil ini, akan hancur berantakan jika aku terus terang



seperti tadi. Anda tidak dapat menemukan iklannya, Tuan Wilson?"

"Ya, saya sudah mendapatkannya," kata Tuan Wilson, sementara jarinya yang merah masih menuding bagian bawah kolom. "Ini dia. Inilah yang memulai semuanya. Silakan Anda baca sendiri, Tuan."

Kuambil surat itu darinya. Isinya sebagai berikut:

KEPADA LIGA RAMBUT MERAH - Terkait dengan harta pusaka mendiang Ezekiah Hopkins, dari Lebanon, Perm., Amerika Serikat, sekarang terbuka lowongan lain yang memberikan gaji bagi anggota liga tersebut empat pound seminggu untuk pekerjaan yang ringan. Semua laki-laki yang berambut merah yang sehat badan dan pikiran, dan berusia di atas dua puluh satu tahun, boleh melamar. Silakan melamar secara langsung pada hari Senin, jam 11 tepat, kepada Duncan Ross, di kantor liga, 7 Pope's Court, Fleet Street.

"Apa artinya ini?" aku berseru setelah dua kali membaca pengumuman yang aneh itu.

Holmes tergelak dan menggelinjang di kursinya, sebagaimana kebiasaannya ketika sedang bersemangat. "Agak aneh, kan?" katanya. "Dan sekarang, Tuan Wilson, silakan bercerita tentang diri Anda sendiri, rumah tangga Anda, dan efek iklan ini terhadap nasib Anda. Tentu kau sudah memperhatikan koran dan tanggalnya, dokter."

"Korannya adalah *Morning Chronicle*, 27 April 1890. Baru dua bulan yang lalu."

"Bagus sekali. Silakan, Tuan Wilson."

"Seperti yang sudah saya ceritakan, Tuan Sherlock Holmes," kata Jabez Wilson sambil menyeka keningnya. "Saya memiliki sebuah usaha pegadaian kecil di Saxe-Cpburg Square, di dekat City. Usaha itu tidak besar, selama beberapa tahun hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dulu saya pernah mempekerjakan dua orang asisten, tetapi sekarang saya hanya mempekerjakan satu orang. Saya sebenarnya tidak membuka lowongan, tetapi dia bersedia digaji setengah dari gaji normal karena ingin mempelajari bisnis ini."

"Siapa nama pemuda yang penurut ini?" tanya Sherlock Holmes.

"Namanya Vincent Spaulding. Sebenarnya dia tidak benar-benar masih muda. Sulit menentukan berapa usianya. Dia adalah orang yang sangat rajin, Tuan Holmes. Dan aku tahu pasti bahwa dia bisa bekerja dengan lebih baik lagi dan



memperoleh dua kali lebih banyak daripada yang saya berikan. Tetapi, karena dia sudah merasa puas, kenapa aku harus memasukkan gagasan itu di dalam kepalanya?"

"Kenapa? Anda sepertinya memang beruntung karena memperoleh seorang pekerja yang bersedia dibayar di bawah upah normal. Itu bukan pengalaman yang lazim di kalangan pekerja di jaman ini. Saya tidak tahu pasti apakah asisten Anda sebagian yang Anda ceritakan."

"Oh, dia punya kelemahan juga," kata Tuan Wilson. "Tak ada orang yang begitu suka fotografi seperti dia. Dia lebih suka memotret dengan kameranya daripada belajar, lalu masuk ke gudang bawah tanah seperti seekor kelinci ke dalam lubangnya untuk mengolah gambarnya. Itu adalah kelemahan utamanya. Tetapi secara keseluruhan dia adalah seorang pekerja yang baik. Tidak ada kelemahan lain."

"Saya menduga bahwa dia masih bekerja pada Anda saat ini."

"Ya, Tuan. Dia dan seorang gadis berusia empat belas tahun, yang melakukan pekerjaan memasak dan membersihkan toko—hanya itu yang ada di rumah saya karena saya seorang duda dan tidak pernah memiliki keluarga. Kami bertiga hidup dengan tenang, Tuan. Dan kami hidup normal."

"Hal pertama yang mengusik kami adalah iklan tersebut. Spaulding datang ke toko pada hari ini delapan minggu lalu membawa koran ini dan berkata: 'Kalau saja aku berambut merah, Tuan Wilson.'"

"'Kenapa?' tanya saya."

"'Karena,' katanya, 'ada lowongan lain di Liga Rambut Merah. Gajinya lumayan besar dan saya kira ada lebih banyak lowongan daripada tenaga kerja yang tersedia, sehingga pemasang iklan ini harus bekerja keras dengan uang gaji yang harus dibayarkan. Kalau saja warna rambutku bisa berubah, ini adalah peluang besar bagiku.'"

"'Apa itu?' tanya saya. Anda tahu, Tuan Holmes, saya adalah orang yang betah di rumah dan, karena usaha saya datang kepada saya dan bukannya saya mendatangnya, seringkali saya selama berminggu-minggu tidak pernah menginjakkan kaki di pintu keluar. Karena itulah saya tidak banyak tahu apa yang terjadi di luar dan saya selalu senang mendengar berita."

"'Anda pernah mendengar tentang Liga Rambut Merah?' ia bertanya sambil membuka matanya."

"'Tidak pernah.'"

"'Saya heran sekali, karena Anda memenuhi syarat untuk mendaftar lowongan itu.'"



"Berapa gajinya?"

"Oh, hanya beberapa ratus per tahun, tapi pekerjaannya ringan dan tidak harus mengganggu pekerjaan lain."

"Yah, Anda bisa tahu dengan mudah bahwa hal itu membuat telinga saya terbuka lebih lebar, karena selama beberapa tahun bisnis sedang tidak bagus. Beberapa ratus tentu cukup membantu."

"Ceritakan padaku tentang pekerjaan itu."

"Yah,' katanya, sambil menunjukkan iklan tersebut kepada saya, 'Anda bisa melihat sendiri bahwa liga itu sedang membuka lowongan dan ada alamat di mana Anda bisa mengajukan lamaran. Sejauh yang saya pahami, liga itu didirikan oleh seorang milyuner Amerika, Ezekiah Hopkins, dan dia memiliki simpati yang besar kepada orang-orang berambut merah. Jadi, ketika dia mati, dia ternyata meninggalkan kekayaan besar kepada orang-orang terpercaya, dengan instruksi agar menggunakan bunga tabungannya untuk memberikan tempat yang mudah bagi orang yang memiliki rambut berwarna merah. Dari apa yang saya dengar, gajinya besar dan pekerjaannya tidak banyak."

"Tapi,' kata saya, 'pasti ada jutaan orang berambut merah yang akan melamar."

"Tak sebanyak yang Anda duga,' jawabnya. 'Begini, tugas itu hanya untuk orang London dan orang dewasa. Orang Amerika ini mengawali usahanya dari London saat dia masih muda dan dia ingin membalas jasa kota tua ini. Lagipula, tidak ada gunanya mengajukan lamaran jika rambut Anda merah muda, atau merah tua, atau apapun, kecuali jika rambut Anda merah membara dan berkilauan. Sekarang, jika Anda ingin melamar, Tuan Wilson, Anda tinggal masuk saja. Tetapi mungkin terlalu sayang dengan waktu Anda jika harus menukarnya dengan beberapa ratus pound saja."

"Sekarang, Tuan-tuan, Anda lihat sendiri, rambut saya ini berwarna merah membara dan tebal, sehingga bagi saya tampaknya saya akan memiliki peluang lebih besar dari siapapun, jika memang harus ada kompetisi dalam memperebutkan lowongan ini. Vincent Spaulding tampaknya sangat paham akan hal ini sehingga saya menganggap bahwa dia akan banyak membantu. Maka saya memerintahkan dia untuk menutup toko dan ikut bersama saya. Dia sangat gembira mendapatkan hari libur, jadi kami menutup toko dan berangkat ke alamat yang tertera pada iklan tersebut."

"Saya tak akan pernah melihat pemandangan seperti itu lagi, Tuan Holmes. Dari utara, selatan, timur dan barat, setiap orang yang rambutnya berwarna merah berdatangan ke City untuk melamar lowongan itu. Fleet Street dipenuhi orang-



orang berambut merah, dan Pope's Court tampak seperti gerobak tukang sayur berwarna oranye. Kukira semua orang berambut merah di negeri ini tertarik kepada iklan itu. Ada gradasi warna apa saja di sana—kuning muda, lemon, oranye, merah bata, merah muda, merah lempung, merah kesumba. Tapi, seperti yang dikatakan Spaulding, tidak banyak yang rambutnya benar-benar merah membara. Ketika saya melihat betapa panjangnya antrian itu, saya sudah akan menyerah. Tetapi Spaulding tak mau menyerah. Saya tidak tahu bagaimana dia melakukannya, tetapi dia mendesak maju dan menabrak-nabrak hingga akhirnya dia berhasil membawa saya menembus kerumunan itu dan tiba tepat di tangga yang menuju ke kantor itu. Ada dua antrian di sana, yang satu mengarah ke atas dengan penuh harapan dan yang satu lagi turun dengan wajah penuh kesedihan. Tetapi kami berusaha tetap maju dan akhirnya berhasil masuk ke dalam kantor."

"Pengalaman Anda sangat menarik," kata Holmes, saat klien itu mengambil jeda dan menyegarkan ingatan dengan menghisap tembakau. "Silakan lanjutkan cerita Anda yang menarik itu."

"Tidak ada apa-apa di dalam kantor itu kecuali beberapa kursi kayu dan sebuah meja besar. Di belakang meja duduk seorang laki-laki, dengan rambut yang lebih merah daripada rambut saya. Dia mengatakan beberapa hal kepada para kandidat dan dia selalu berhasil menemukan beberapa kesalahan yang menggugurkan para kandidat itu. Melamar pekerjaan tampaknya bukan perkara yang sangat mudah. Tetapi, saat giliran kami tiba, laki-laki kecil itu lebih menyukai saya daripada orang lain dan dia menutup pintu setelah kami masuk, sehingga kami bisa bercakap-cakap dengan lebih pribadi."

"Ini Tuan Jabez Wilson," kata asisten saya, 'dan dia ingin mengisi lowongan yang tersedia di dalam liga."

"Dan dia memang sangat cocok untuk lowongan itu,' jawab laki-laki itu. 'Dia memenuhi semua syarat. Aku tak ingat lagi kapan aku pernah melihat yang sebaik ini.' Dia mundur beberapa langkah, memiringkan kepalanya, dan menatap rambut saya sampai saya merasa malu. Lalu, tiba-tiba dia melangkah ke depan, menjabat tangan saya, dan mengucapkan selamat atas keberhasilan saya. 'Sangat tidak adil jika masih menunda-nunda,' katanya, 'Tapi Anda tentu bersedia memaafkan saya karena saya harus tetap berhati-hati.' Bersamaan dengan itu, dia menjambak rambut saya dengan kedua tangannya hingga saya menjerit kesakitan. 'Sudah kuduga. Tetapi kami harus hati-hati karena kami sudah dua kali ditipu, satu kali oleh wig dan satu kali oleh cat rambut. Aku bisa bercerita kepadamu tentang lilin tukang batu yang akan membuatmu muak dengan sifat manusia.' Dia melangkah ke jendela dan berteriak sekencang-kencangnya bahwa lowongan telah terisi.



Suara menggerutu terdengar dari luar bawah sana. Kerumunan itu lalu berpecah ke semua arah hingga tidak ada lagi rambut merah yang bisa terlihat kecuali saya sendiri dan si manajer."

"'Namaku,' kata si manajer, 'Duncan Ross. Saya sendiri adalah salah satu orang yang menerima dana dari mendiang. Apakah Anda menikah, Tuan Wilson? Apakah Anda punya keluarga?'"

"Saya menjawab tidak."

"Wajahnya tiba-tiba tertunduk."

"'Sayang sekali!' dia berkata dengan suara parau, 'ini sangat serius! Aku sedih mendengar kau mengatakan hal itu. Tentu saja, dana itu disediakan untuk pertumbuhan dan perkembangan orang berambut merah sekaligus untuk perawatannya. Sayang sekali bahwa kau masih lajang.'"

"Saya agak kecewa mendengar penjelasan itu, Tuan Holmes, karena saya mengira bahwa akhirnya saya tidak bisa mengisi lowongan tersebut. Tetapi setelah berpikir selama beberapa menit, dia mengatakan bahwa tidak ada masalah."

"'Dalam kasus lain,' kata si manajer, 'keberatan bisa berakibat fatal, tetapi kami harus memberi toleransi kepada orang yang rambutnya seperti dirimu. Kapan kau siap melaksanakan pekerjaan barumu?'"

"'Yah, masih agak kikuk karena saya sendiri sudah punya perusahaan.'"

"'Ah, lupakan itu, Tuan Wilson!' kata Vincent Spaulding, 'saya bisa mengelolanya.'"

"'Jam berapa jam kerjanya?' tanya saya."

"'Jam sepuluh sampai jam dua.'"

"Pekerjaan di pegadaian biasanya selesai pada sore hari, Tuan Holmes, terutama pada hari Kamis dan Jumat sore, satu hari sebelum hari gajian. Jadi, tidak apa-apa jika saya memperoleh pendapatan tambahan di pagi hari. Selain itu, saya tahu bahwa asisten saya sangat cekatan sehingga saya yakin dia bisa menangani apapun."

"'Saya bisa melakukannya dengan sangat baik,' kata saya, 'berapa gajinya?'"

"'Empat pound per minggu.'"

"'Dan apa pekerjaannya?'"

"'Pekerjaan ringan.'"

"'Apa maksudnya ringan itu?'"

"'Kau harus berada di kantor, atau paling tidak di dalam gedung ini, sepanjang waktu. Jika kau pergi, kau kehilangan pekerjaanmu untuk selama-lamanya. Surat wasiat itu menyatakan dengan sangat jelas tentang hal ini. Kau melanggar persyaratan jika kau pergi dari kantor selama waktu itu.'"

